

**PERAN WWF DALAM MEMPERTAHANKAN KEBERADAAN HUTAN LINDUNG
DI DUSUN SEBANGKANG DESA LAJA SANDANG KECAMATAN EMPANANG
KABUPATEN KAPUAS HULU**

Oleh:
SHERLY M.
NIM:E1111161018

Dr.H.Arifin,M.AB, Dr.Ira Patriani, S.IP, M.Si
Email:Sherlmaryulinda98@student.untan.ac.id
Universitas Tanjungpura

1. Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak
2. Dosen Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak

ABSTRAK

Tujuan dari skripsi ini adalah untuk menjelaskan peran World Wild Fund for Nature (WWF) dalam mempertahankan keberadaan hutan lindung di Dusun Sebangkang Desa Laja Sandang Kecamatan Empanang Kabupaten Kapuas Hulu tahun 2019-2020. Perspektif yang digunakan adalah teori peranan organisasi Internasional dengan konsep organisasi internasional, untuk melakukan penelitian ini metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif deskriptif analisis yakni menggunakan sumber data skunder dengan studi pustaka dan data primer melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak WWF sudah melakukan perannya dengan baik, terbukti melalui perannya sebagai legitimasi kolektif, penentu agenda internasional dan sebagai wadah didalam keberlanjutan hutan lindung di dusun tersebut. Peran WWF ini di tuangkan dalam sebuah program yang meneruskan program HoB yang disebut dengan program Agroforestry yang bertujuan untuk mengelola kawasan lindung, mengelola sumber daya alam berkelanjutan dan meningkatkan kapasitas manusia berdasarkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Sebagai bentuk dukungan WWF untuk hal tersebut, pihaknya menyediakan berbagai jenis bibit pohon yang bisa mendukung keramahan lingkungan serta dapat meningkatkan perekonomian warga setempat yang berjumlah 12.260 batang, selain itu pihak WWF juga bekerjasama dengan pemerintah desa untuk membangun bendungan dari atas bukit tugek yang terletak di dusun tersebut, untuk menampung sumber air bersih yang kemudian dialihkan ke ruma-rumah warga secara merata. Pada pengelolaan inisiatif tersebut, WWF-Indonesia adalah aktor non-negara bekerjasama dengan pemerintah daerah Kapuas Hulu yang dilibatkan dalam struktur.

Kata Kunci: Peran WWF, Agroforestry, Program HoB

A. PENDAHULUAN

Kawasan Hutan lindung di Indonesia mempunyai banyak fungsi penting didalam menjaga ekosistem dan biodiversity dunia. KLH dan UNESCO, 1992 meyakini bahwa dari fungsi biodiversiti, Indonesia dikenal sebagai pemilik 17% spesies dunia, walaupun luas wilayahnya hanya 1.3% dari luas wilayah dunia. Diperkirakan Indonesia memiliki 11% species tumbuhan berbunga yang sudah diketahui, 12% binatang menyusui, 15% amfibi dan reptilia, 17% jenis burung dan sekitar 37% jenis-jenis ikan yang ada di dunia (Kusumadewi, 2016).

Indonesia merupakan Negara yang memiliki hutan tropis yang luas dan kaya akan keanekaragaman hayati. Hutan Indonesia menyimpan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Di hutan Indonesia kehadiran berbagai macam flora dan fauna endemik menjadi kekayaan Indonesia dan di dunia. Namun pemanfaatan hutan yang tidak terkendali menyebabkan kekayaan alam Indonesia yang semakin menyusut. Laju deforestasi hutan Indonesia mencapai 610.375,92 ha per tahun (2011) dan dalam hal ini Indonesia tercatat sebagai tiga terbesar di dunia. Perusakan sumber daya alam yang terjadi di kawasan hutan Indonesia menjadi pusat perhatian dunia,

Apabila suatu saat pengelolaan hutan lindung tidak dilakukan secara bijaksana dan berkelanjutan, dan tidak didukung dengan kebijakan serta peraturan perundang-undangan yang jelas dan tegas maka kemewahan tersebut juga akan punah dan hilang. Berdasarkan Badan Pinalogi tahun 2002 laju kerusakan hutan lindung dari tahun 1997 sampai 2002 adalah sebesar 10 persen per tahun, sedangkan hutan produksi sebesar 5 persen pertahun (Kusumadewi, 2016).

Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi dan memelihara kesuburan tanah (UU no 41 Tahun 1999)

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kawasan hutan lindung adalah kabupaten Kapuas Hulu yang terletak di Kalimantan Barat. Kabupaten Kapuas merupakan salah satu kabupaten terluas di Provinsi. Luas wilayah Kapuas Hulu kurang lebih 31.000 km² (20.33% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat). Berdasarkan surat keputusan Kehutanan dan Perkebunan Nomor 259/Kpts-II/2000 tentang Penunjukan Kawasan Hutan dan perairan Provinsi Kalimantan Barat, di Kabupaten Kapuas Hulu terdapat 2.543.286 Ha kawasan hutan, terdiri dari

- Taman nasional 986.105 ha

- Hutan Lindung seluas 830.105 ha
- Hutan Lindung Gambut seluas 2.507 ha
- Hutan Produksi Terbatas seluas 175.660 ha
- Hutan Produksi Tetap seluas 488.771 ha dan Hutan Produksi konversi seluas 110.138 ha.

Dengan keberadaan kawasan hutan yang sangat luas di Kapuas Hulu tersebut, tentu hal ini mendapat perhatian dari WWF untuk berperan dalam menjaga kelestarian alamnya. Dalam WWF menjalankan perannya juga tidak terlepas dari dukungan ataupun bantuan dari warga yang tinggal di daerah kawasan hutan lindung tersebut. Hal ini karena rata-rata warga di daerah tersebut bergantung penuh pada kekayaan hutannya.

Secara khusus warga desa Laja Sandang Kecamatan Empanang ketergantungan warga terhadap kekayaan hutan sedikit banyak mempengaruhi perekonomian mereka. Desa Laja ini berada dibalik hutan terpencil. Namun sangat disayangkan, sekarang sudah menjadi hamparan perkebunan kelapa sawit. Laja Sandang merupakan desa yang terletak di perbatasan Indonesia-Malaysia.

Layanan pendidikan yang ada di sana hanya Sekolah Dasar (SD) dengan segala keterbatasannya, maka apabila sudah tamat

SD banyak warga yang sulit untuk melanjutkan pendidikan kejenjang SMP bahkan SMA. Karena selain jarak yang sulit dijangkau factor ekonomi juga mempengaruhi kemampuan warga untuk membayar biaya pendidikan yang tidak murah. Dan tidak heran juga apabila sudah selesai mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar, banyak warga Laja Sandang yang memilih mengadu nasib ke Negara tetangga secara khusus Negara Malaysia.

Penulis tertarik untuk membahas permasalahan ini di Dusun Sebangkang, Desa Laja sandang, Kecamatan Empanang, Kabupaten Kapuas Hulu ini karena penulis merasa perlu untuk mengetahui kekayaan alam yang ada disana sekaligus terbebani dengan keberadaan Desa ini yang sangat jauh jarak tempuhnya dari Kota Provinsi Kalimantan Barat.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Definisi Organisasi Internasional

Pada awalnya organisasi Internasional didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan peraturan-peraturan agar dapat berjalan tertip dalam rangka mencapai tujuan bersama dan sebagai suatu wadah hubungan antar bangsa dan Negara agar kepentingan masing-masing Negara dapat terjamin

dalam konteks hubungan internasional (Bennet, 1997)

IGO dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori berdasarkan keanggotaannya dan tujuannya, yaitu:

- a. Organisasi yang keanggotaan dan tujuannya bersifat umum

Organisasi ini memiliki ruang lingkup global dan melakukan berbagai fungsi, seperti keamanan, social ekonomi, perlindungan hak asasi manusia, pertukaran kebudayaan dan lain sebagainya. Contohnya adalah PBB.

- b. Organisasi yang keanggotaannya umum tetapi tujuannya terbatas

Organisasi ini dikenal juga sebagai organisasi fungsional karena diabdikan untuk satu fungsi spesifik. Contohnya *International Labour Organization* (ILO), *World Healthy Organization* (WHO), *Unite Nations on AIDS* (UNAIDS)

- c. Organisasi yang keanggotaannya terbatas tetapi tujuannya umum

Organisasi seperti ini biasanya adalah organisasi yang bersifat regional yang fungsi dan tanggung jawab keamanan, politik dan sosial-ekonominya berskala luas, Contohnya adalah OKI, Uni Eropa, Organisasi-organisasi

Negara Amerika (OAS), Uni Afrika,

- d. Organisasi yang keanggotaannya dan tujuannya terbatas

Organisasi ini dibagi atas organisasi sosial-ekonomi, contohnya adalah Asosiasi Perdagangan Bebas Amerika Latin (LAFTA), serta organisasi militer/pertahanan, contohnya adalah North Atlantic Treaty Organization (NATO) dan Pakkta Warsawa (1999:281)

Organisasi internasional juga di definisikan sebagai suatu pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara, dengan didasari pada struktur organisasi yang jelas, dan kemudian diharapkan dapat berfungsi dengan baik sesuai dengan kewajibannya dan melembaga dalam usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang diperlukan serta yang disepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antar sesame kelompok non-pemerintah pada Negara yang berbeda (Rudy, 1993:3).

2. Teori Peran Organisasi Internasional

Ketika kita ingin menganalisa tulisan dengan sebuah teori maka penting bagi kita untuk melihat fungsi dari teori tersebut. Menurut Bennet peranan organisasi internasional ini dapat dibagi ke dalam tiga kategori yaitu:

1. Organisasi Internasional sebagai legitimasi kolektif bagi aktivitas-aktivitas organisasi dan/atau anggota secara individu,
2. Organisasi Internasional sebagai penentu didalam agenda internasional, dan
3. Organisasi Internasional sebagai wadah atau instrumen bagi koalisi antar anggota atau koordinasi kebijakan antar pemerintah sebagai mekanisme untuk menentukan karakter dan struktur kekuasaan global (Adhi dalam Bennet, 2008)

Peranan bisa didefinisikan sebagai orientasi atau konsepsi dari salah satu bagian yang diperankan oleh suatu pihak didalam posisi sosialnya. Didalam peranan itu, sang pelaku yang berperan, individu ataupun organisasi akan berperilaku sesuai dengan harapan orang atau lingkungannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori peranan organisasi internasional ini untuk menganalisa peran

WWF dalam mendampingi warga Dusun Sebangkang, Desa Laja Sandang, Kapuas Hulu untuk menjaga dan mempertahankan keutuhan dan keberadaan hutan lindung.

Misi WWF di Indonesia adalah untuk “melindungi, memulihkan dan adil dalam mengelola ekosistem dan keanekaragaman hayati di Indonesia dengan mengamankan basis keberlanjutan dan kesejahteraan bagi semua”. Dalam menjalankan aktivitasnya, organisasi internasional tentunya membutuhkan prinsip-prinsip yang jelas sebagai upaya menyelaraskan tujuan dengan program yang telah ditetapkan.

Aktivitas WWF di Indonesia juga berjalan bersama dengan peran mitra lain, WWF membangun kerjasama dengan masyarakat setempat, terkhususnya masyarakat adat yaitu dengancara menghormati kebudayaan dan kebutuhan masyarakat. Di lain sisi kehadiran peran pemerintah Indonesia baik level nasional maupun level daerah, merupakan bentuk aktivitas dari organisasi internasional, seperti halnya WWF, organisasi ini tidak akan bisa berjalan diluar regulasi yang jelas dari pemerintah. Berikutnya kerjasama organisasi internasional dengan *sector* swasta merupakan sebuah usaha untuk membangun hubungan dengan pihak swasta yang wilayah operasinya terdapat di kawasan alam.

Empat program yang merupakan usaha WWF dalam bidang konservasi di Indonesia meliputi, yaitu Iklim dan program, Hutan, Air Tawar dan Spesies, Kelautan dan Spesies, serta Pengembangan dan Keberlanjutan. (WWF Indonesia.2014)

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan deskriptif, berusaha untuk memecahkan masalah dengan menggambarkan *problematika* yang terjadi (Somantri.2004). Penulis ingin mengkaji, memahami secara mendalam dan memaparkan masalah-masalah yang ditemukan sehingga dapat ditemukan jalan keluar untuk memecahkan masalah. Peneliti menilai bahwa jenis penelitian kualitatif tepat digunakan untuk membahas penelitian ini. Berdasarkan pemaparan tersebut, diharapkan dapat menggambarkan peran WWF dalam mempertahankan Hutan Lindung di Dusun Sebangkang Desa Laja Sandang Kecamatan Empanang Kabupaten Kapuas Hulu.

2. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Pengajuan Judul

Dalam masa ini peneliti mempersiapkan beberapa judul dengan rumusan masalah yang berbeda-beda, sampai pada akhirnya peneliti memilih judul penelitian mengenai permasalahan tentang hutan lindung ini ke Kaprodi, setelah dua kali konsultasi maka judul diterima untuk melakukan langkah selanjutnya

2. Penelitian Pendahuluan

Langkah yang berikutnya adalah peneliti melakukan penelitian pendahuluan dengan cara *study literature* untuk memperoleh data awal yang akan mendukung data lapangan yang akan ditemukan selanjutnya.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Selanjutnya peneliti akan mengajukan surat tugas ke pihak fakultas untuk peneliti dapat melakukan penelitian menuju objek dan subjek penelitian yang sudah ditentukan.

4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Ketika sudah mendapat persetujuan dari pihak fakultas, maka peneliti akan menyusun

serta mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk melakukan penelitian, seperti ATK, Laptop, Kamera, Surat pengantar tugas dari Fakultas dan lain-lain.

5. Pelaksanaan Penelitian

Setelah semuanya tersedia dan lengkap maka peneliti akan segera melakukan penelitian lapangan sesuai dengan waktu dan prosedur yang sudah direncanakan.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan studi kasus yang penulis angkat dimana permasalahan ini terjadi di Kapuas Hulu. Dengan ini akhirnya peneliti menentukan tempat untuk melakukan penelitian tepatnya di Dusun Sebangkang Desa Laja Sandang Kabupaten Kapuas Hulu.

b. Waktu Penelitian

Berikut adalah rincian kegiatan yang akan dilakukan beberapa bulan kedepan untuk mendapatkan data:

Tabel 3.1

Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan	Tahun
1.	Pra	Januari	2020

	Penelitian Pengajuan Judul		
2.	Pengumpulan Data Awal	Januari-Februari	2020
3.	Penyusunan Data Awal	Februari	2020
4.	Pengajuan SK Pembimbing	Februari	2020
5.	Bimbingan	Februari-April	2020
6.	Seminar Proposal	April	2020
7.	Masa Penelitian dan Bimbingan	September - Oktober	2020
8.	Penyusunan Draft dan Perbaikan	November -Desember	2020
9.	Sidang Akhir	Maret	2021

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2021

Waktu penelitian ini dimulai oleh peneliti dari sejak awal tahun 2020, yang mana penelitian dimulai dari pra penelitian pengajuan judul pada bulan Januari, Setelah judul diterima, peneliti mulai mengumpulkan data awal dibulan Januari akhir hingga Februari. Setelah datanya terkumpul, peneliti kemudian menyusun

data awalnya dengan signifikan yang dilakukan di bulan Februari. Dan dibulan yang sama juga peneliti mengajukan SK pembimbing, hingga akhirnya peneliti bisa melakukan bimbingan dari bulan Februari hingga bulan April peneliti kemudian mengajukan jadwal sidang.

4. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti peran WWF dalam mempertahankan hutan lindung di Kapuas Hulu subjek utama dalam penelitian ini yaitu : 1) Pimpinan WWF Kapuas Hulu, 2) Kepala Desa Laja Sandang, 3) Tokoh adat Dusun Sebangkang, dan 4) Kepala Teknis pelaksanaan program WWF.

b. Objek Penelitian

Adapun objek yang akan diteliti adalah Peran WWF pada keberadaan hutan di Kapuas Hulu.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini peneliti akan melakukan beberapa teknik pengumpulan

data yaitu: teknik wawancara, teknik observasi dan teknik Dokumentasi.

1. Teknik Observasi, dalam teknik ini peneliti akan mencari data secara langsung ke lapangan berdasarkan informasi yang telah diperoleh sebelumnya.
2. Teknik Dokumentasi, peneliti selanjutnya akan mengambil gambar atau merekam video yang berhubungan dengan data yang diperlukan untuk memperkuat data observasi.
3. Teknik Wawancara, pada teknik ini peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa sumber untuk mendapatkan informasi berdasarkan waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

6. Instrumen Penelitian

Untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian maka peneliti menyiapkan beberapa instrument yaitu:

- a) Panduan wawancara, digunakan peneliti dilapangan ketika hendak mewawancarai subjek penelitian, agar wawancara berjalan dengan lancar dan terstruktur.
- b) Alat Dokumentasi yaitu: kamera, sebagai alat yang digunakan oleh peneliti untuk mendokumentasikan peristiwa atau kegiatan, baik itu untuk mengambil foto, merekam

audio ataupun merekan video. ATK, yang akan digunakan oleh peneliti untuk menulis data yang ditemukan dilapangan, untuk mempersiapkan catatan ketika akan melakukan wawancara. Laptop, yang akan digunakan peneliti untuk melengkapi data yang ditdemukan untuk menjadi sebuah tulisan.

7. Analisis Data

Analisa data diawali dengan melakukan wawancara, kemudian setelah melakukan wawancara dilanjutkan dengan melakukan analisis data dengan cara membuat transkrip pertanyaan dan jawaban dari wawancara yang dilakukan. Peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam kepada warga setempat, pihak WWF dan pihak Pimpinan Perusahaan untuk melakukan penelitian ini demi mengetahui beberapa data-data penting yang berkaitan dengan penelitian ini. Sampai pada akhirnya wawancara ini akan menghasilkan transkrip dari rekaman maupun notulensi yang ada secara seksama.

Kemudian akan dilakukan beberapa perbandingan terhadap beberapa siklus penelitian yang sudah dilakukan demi mengetahui sumber signifikan bagaimana kondisi perekonomian warga dapat mempengaruhi keberadaan hutan lindung,

sehingga nantinya ditemukan bagaimana peran organisasi internasional yang digandrungi oleh kaum milenial saat ini dalam memberi pendampingan kepada warga Dusun Sebangkan Desa Laja Sandang Kapuas Hulu dalam menjaga dan mempertahankan keberadaan hutan lindung.

8. Teknik Keabsahan data

Teknik Triangulasi yang digunakan untuk keabsahan data mengambil dari kutipan Sugiyono (2012:241) yang mana mengartikan triangulasi sebagai penggabungan berbagai Teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi ini meliputi Triangulasi sumber, Triangulasi metode, dan Triangulasi data/analisis.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber. Pada triangulasi metode peneliti akan melakukan wawancara kepada beberapa informan yaitu kepada pihak WWF dan pihak Warga Dusun Sebangkan yang mencakup Kepala Desa dan Kepala masyarakat Adatnya, kemudian peneliti melanjutkan dengan observasi atau penelitian lapangan dan kemudian dilanjutkan dengan dokumentasi untuk memperkuat data.

Selain itu peneliti juga Menggunakan Bahan Referensi, Sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, yaitu dengan melampirkan foto-foto atau dokumentasi bersama dengan data yang di kemukakan. (Sugiyono 2012:276)

D. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Legitimasi Kolektif WWF dalam Menjalankan Perannya di Kawasan Hutan Lindung Kapuas Hulu

Untuk menghindari rusaknya habitat alami akibat pembangunan ekonomi yang tidak terencana maka Kabupaten konservasi ditunjuk sebagai usaha pembangunan logis. pemerintah daerah merencanakan pelaksanaan kabupaten konservasi, tetapi untuk otoritas pengelola, institusi, akademis atau penelitian, pihak swasta juga terlibat untuk membantu pihak pemerintah dalam mengupayakan pembangunan kabupaten konservasi. Salah satu pihak non pemerintah yang terlibat dalam hal ini adalah WWF. Bidang Kerjasama Teknis Pusat Kerjasama Internasional Kementerian Kehutanan, Teis Nuraini mengatakan bahwa, "... Alasan mendasar pemerintah Indonesia bekerjasama

dengan NGO adalah untuk mengisi kesenjangan dalam program pemerintah, bahwa pemerintah tidak dapat mencapai tujuannya dengan maksimal, oleh karena itu pemerintah bekerjasama dengan pihak lain, seperti WWF."

Kapuas Hulu merupakan bagian dari HoB program yang didukung oleh program Tropical Forest Conservation Act 2(TFCA) Kalimantan seluas 2,98 juta ha. TFCA adalah program "Debt for Nature Swap" diantara pemerintah Indonesia dan Amerika 2011-2020. Total program ini senilai US \$ 28,5 juta. Pemerintah Amerika Serikat dan Indonesia menandatangani nota kesepahaman (MOU) dengan tujuan untuk mengurangi emisi karbon hingga 41% dan menjaga pertumbuhan ekonomi sekitar 7% pada 2020.

Program Ekonomi Hijau di "Jantung Kalimantan" resmi diluncurkan oleh inisiatif Heart of Borneo bersama WWF pada 19 April 2016 di Putussibau, yang mendapat dukungan penuh dari pemerintah Provinsi Kalimantan Barat dan Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu. Program yang lebih

dikenal dengan sebutan International Climate Initiative (IKI) Project ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah disemua tingkatan, swasta, LSM dan akademisi.

2. Peran WWF Sebagai Penentu Agenda Internasional Mempertahankan Keberadaan Hutan Lindung di Kapuas Hulu

Pengembangan masyarakat (*community deveplopment*) merupakan bagian kegiatan dari project IKI Kalmantan Barat. Dalam pengembangan masyarakat dimaksud dalam proyek ini terbagi atas dua kelompok komunitas masyarakat, yang terdiri komunitas masyarakat yang mengembangkan perkebunan sawit secara mandiri sebagai mata pencahrian atau sumber pendapatan ekonomi dan komunitas masyarakat yang bergantung pada sumberdaya alam hutan dan budidaya sebagai sumber ekonomi atau mata pencahrian.

Untuk mencapai tujuan proyek diatas dengan optimal, diperlukan pendampingan secara intensif untuk memastikan segala rencana kegiatan yang telah disusun

baik oleh WWF sebagai lembaga pendamping maupun kelompok-kelompok masyarakat sasaran.

Usai sosialisasi, WWF melanjutkan proses pendampingan dengan pelatihan fasilitator desa. Pelatihan dilaksanakan sekitar tanggal 26-28 tahun 2018 yang lalu dan dihadiri oleh perwakilan lima desa dampingan program IKI. Pelatihan ini sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengorganisasian dan penyusunan rencana kegiatan kelompok masyarakat.

Masyarakat diharapkan dapat mengetahui peran fasilitator dan memiliki keterampilan dalam pengorganisasian masyarakat (*community organizer*). Selain itu, mereka juga memiliki Pengetahuan dan mampu memfasilitasi kelompok masyarakat dalam membuat perencanaan kegiatan dengan menggunakan tool SWOT sebagai alat bantu dan memahami prinsip-prinsip dasar pembangunan berkelanjutan.

Untuk menjalankan program Ekonomi Hijau Jantung Kalimantan

WWF sebagai penentu agenda internasional melakukan perannya dengan membentuk program-program yang dapat mempertahankan keberadaan hutan lindung dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang ada, contohnya faktor ekonomi dimana sekitar 80 persen mata pencaharian penduduk itu bergantung dengan kekayaan hutan lindung.

Tentu untuk menjalankan program ini, pihak WWF terlebih dahulu memberi pendampingan kepada penduduk setempat. Kegiatan pendampingan masyarakat Dusun Sebangkang Desa Laja Sandang Kecamatan Empanang, untuk mempertimbangan kesiapan masyarakat dalam mengorganisir diri dan efisiensi waktu bagi pendamping (staff WWF) dilapangan.

Dengan demikian pembagian dan penyusunan waktu pertemuan dapat disepakati dan disesuaikan dengan kegiatan rutin masyarakat menyampaikan maksud serta tujuan kegiatan bersama dan membuat kesepakatan tentang pelaksanaan program. Kelompok yang sudah dibentuk kemudian menyepakati rencana kegiatan bersama dalam

kurun dua bulan kedepan. Dibawah ini disampaikan ringkasan kegiatan, hasil dan rencana tindak lanjut kegiatan yang sudah dilakukan: Berdasarkan hasil rembukan pihak WWF Bersama kelompok masyarakat kesepakatan Jenis Tanaman Yang Akan Dikembangkan Melalui Model Agroforestry

Dusun Sebangkang salah satu Dusun yang berada di dekat perbatasan Malaysia, dusun ini masuk dalam wilayah Desa Laja Sandang, Kecamatan Empanang, Kab Kapuas Hulu. Pemukiman masyarakat di Dusun Sebangkang terpusat dengan mendiami rumah betang yang berjumlah 18 bilik (pintu), 26 KK, dan 85 jiwa. Sedangkan untuk mata pencaharian masyarakat di dusun ini adalah berladang, berkebun lada dan menoreh getah. Dusun senbangkang ini di kelilingi oleh perkebunan kelapa sawit Sinar mas Grup.

Dari hasil wawancara singkat dengan pak dusun sebangkang dulunya harga Lada 1kg Rp.100,000-110.00 dan harga getah Rp. 20.000. Pada saat harga komoditi ini turun (harga lada sekarang Rp: 20.000/ kg, karet Rp.5.000/kg) semua

masyarakat dusun ini bekerja sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit dengan upah yang lumayan tinggi Rp. 96.750/ hari. Dusun sebangkang ini mempunyai potensi air bersih yang di ambil dari salah satu bukit, yaitu bukit TUGAK, dengan jarak 1,2 Km dari pemukiman warga yang saat ini telah dialiri buat sebagai sarana air bersih masyarakat dusun sebangkang. Kegiatan pembuatan bendungan, pemasangan pipanisasi dari bendungan ke rumah warga, merupakan hasil swadaya masyarakat tanpa adanya campur tangan dari berbagai pihak. Saat ini kondisi pipa banyak yang sudah pecah, dan perlu perbaikan. Selain potensi air bersih, dusun ini ada potensi air terjun, menurun informasi dari masyarakat masyarakat lumayan besar dan tinggi jatuhnya 15 meter.

Kegiatan pertemuan di Dusun Laja Sandang ini masih dalam konsep memberikan pemahaman ke masyarakat dimana, program pendampingan yang kita tawarkan ke masyarakat dusun sebangkang ini adalah program Agroforestry sepenuhnya belum di pahami oleh masyarakat dusun sebangkang.

Pertemuan ini belum mendapatkan respon yang baik oleh semua masyarakat, menurut Pak kepala dusun sebangkang dimana masyarakat ini masih banyak yang belum hadir dan bermalam di barak perkebunan sawit, dan menurut beliau hal ini akan di bicarakan melalui rapat internal mereka sendiri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Pimpinan WWF Kapuas Hulu Bapak Hermas Rintik Maring mengatakan pendekatan yang dilakukan berupa program agroforestry dan pelestarian hutan untuk menjaga sumber air bersih masyarakat. Sejak awal 2018, melalui program ini sudah ditanam pada tahap awal sebanyak 2.150 pohon dan rencananya bulan juli akan ditambah 3.000 pohon di areal 33 hektare lahan.

3. Peran WWF Sebagai Wadah dalam Mempertahankan Keberadaan Hutan Lindung di Kapuas Hulu

WWF yang adalah wadah juga tidak berhenti pada pembentukan dan pelaksanaan program tetapi tetap melakukan kegiatan pengecekan bendungan air

bersih dan melihat langsung daerah tangkapan air bersih serta melihat kesesuaian lahan yang nantinya akan di tanami jenis pohon atau komoditi apa yang bias dikembangkan di wilayah tersebut.

Berikut ini adalah uraian Progress IKI sebangkang 2019 yang dibentuk oleh WWF Kapuas Hulu untuk keberlanjutan hutan lindung yang terletak di Dusun Sebangkang Desa Laja Sandang

▪ **Desa Laja Sandang / Dusun Sebangkang**

- Pembentukan kelompok (Nama kelompok “Bukit Tugak Jaya”
- Jumlah Anggota kelompok 20 KK
- Luas Lahan Agroforestry 38,683 Ha
- Februari 2019 kunjungan kelompok agroforestry ke BPDAS Kab Melawi untuk pengambilan bibit ke pusat pembibitan BPDAS Kab Melawi **Tahap I** antara lain:

1. Jengkol : 420 bibit
2. Durisan : 420 bibit
3. Rambutan : 420 bibit

- Maret 2019 Pembuatan Pondok Kerja Uk: 4 x 8 M (denah pondok terlampir)
- April 2019 Pembuatan lokasi Persemaian Uk 50m x 50 m

- Agustus 2019 Pembuatan bendungan dengan menambah luas bendungan yang sudah ada dengan ukuran panjang 5,5 M, Tebal 1 M, Tinggi 1,5 M. bulan juli oleh pengurus kelompok masyarakat rumah panjang.

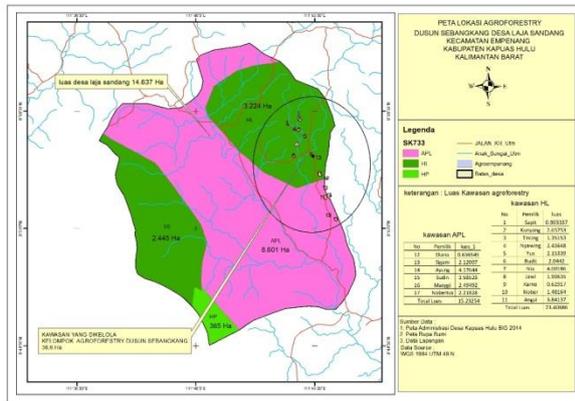
- Agustus 2019 pengadaan bibit dari BPDAS Kab Melawi **Tahap II**

No	Nama bibit	Jumlah
1	Karet Landbow	7.200 batang
2	Sengon	2.000 batang
3	Rambutan	450 batang
4	Durian	450 batang
5	Jengkol	900 batang
	Total	11.000 batang

- Jumlah keseluruhan bibit agroforestry dusun Sebangkang **12.260** batang

- 27 September 2019 – 1 Oktober 2019 pembuatan film documenter kegiatan agroforestry dusun sebangkang.

dengan luas lahan 2.43648 ha, 5) Atas nama Yus dengan luas lahan 2.15339 ha, 6) Atas nama Budit dengan luas lahan 2.0442 ha, 7) Atas nama Nia dengan luas lahan 4.00186 ha, 8) Atas nama Jawi dengan luas lahan 1.90635 ha, 9) Atas nama Karno dengan luas lahan 0.62917 ha, 10) Atas nama Nober dengan luas lahan 1.48164 ha, 11) Atas nama Angal dengan luas lahan 3.84137 ha dan berikut 6 nama kepemilikan lahan yang berada di kawasan area kepemilikan lain (APL), yaitu 12) Atas nama Diana dengan luas lahan 0.636545 ha, 13) Atas nama Sigam dengan luas lahan 2.12007 ha, 14) Atas nama Ayung 4.17644 ha, 15) Atas nama Sudin dengan luas lahan 3.58528 ha, 16) Atas nama Manggi dengan luas lahan 2.49492 ha, 17) Atas nama Nobertus dengan luas lahan 2.21928 ha.



Gambar 5.4.1 Peta Lokasi Agroforestry

Sumber: Kantor WWF Kapuas Hulu

Gambar diatas adalah gambar yang menunjukkan peta lokasi untuk melaksanakan program agroforestry. Lokasi yang digunakan adalah lokasi dengan tanah kepemilikan warga. Dilihat di Peta bahwa ada 17 nama kepemilikan lahan yang lokasi lahannya digunakan untuk mengelola Agroforestry, lahan-lahan tersebut terbagi menjadi dua jenis lahan yaitu area kepemilikan lain (APL) dan hutan lindung (HL). Berikut 11 nama kepemilikan lahan yang berada di kawasan hutan lindung (HL), yaitu; 1) Atas nama Sapit dengan luas lahan 0.903337 ha, 2) Atas nama Kunyang dengan luas lahan 2.65753 ha, 3) Atas nama Tinting dengan luas lahan 1.35153 ha, 4) Atas Nyawing

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Skripsi ini berjudul Peran World Wild Fund For Nature (WWF) dalam Mempertahankan Keberadaan Hutan Lindung di Kapuas Hulu. Berdasarkan implementasi diatas maka akan disimpulkan hasil dari penelitian yang telah dikerjakan oleh penulis: Pada tahun 2017 WWF membentuk sebuah program ekonomi hijau dengan tujuan untuk mewujudkan misi WWF untuk

melindungi, memulihkan dan adil dalam mengelola ekosistem dan keanekaragaman hayati di Indonesia dengan mengamankan basis keberlanjutan dan kesejahteraan bagi semua. guna menindaklanjuti program dengan pola agroforestry yang bertujuan agar semakin menyeimbangkan kekayaan alam di dusun Sebangkang dan kawasan hutan lindungnya bisa tetap bertahan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Pimpinan WWF Kapuas Hulu Bapak Hermas Rintik Maring mengatakan pendekatan yang dilakukan berupa program agroforestry dan pelestarian hutan untuk menjaga sumber air bersih masyarakat. Sejak awal 2018, melalui program ini sudah ditanam pada tahap awal sebanyak 2.150 pohon dan rencananya bulan Juli akan ditambah 3.000 pohon di areal 33 hektare lahan.

Apabila dikaitkan kembali dengan teori yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisa penelitian ini, yang dimana:

- 1) Organisasi internasional sebagai legitimasi kolektif, dalam hal ini WWF sebagai organisasi internasional yang berperan dalam program ini, dari hasil; penelitian lapangan yang sudah dilakukan pihaknya sudah

mengontrol penuh seluruh kegiatan yang di programkan mulai dari merancang program, mempersiapkan pelaksanaan sampai kepada pelaksanaan hingga pemantauan tetap dilakukan dengan baik. Semua yang dilakukan WWF juga berdasarkan peraturan dalam SK pemerintah Kapuas Hulu Nomor 144 Tahun 2003.

- 2) Organisasi internasional sebagai penentu agenda internasional, WWF ketika memerankan diri sebagai penentu agenda sudah berusaha menilai dari kebutuhan masyarakat setempat hingga potensi yang berada didalam hutan lindung, sehingga pihak WWF merancang program-program yang disesuaikan dengan hal tersebut.
- 3) Organisasi Internasional sebagai wadah, WWF sudah menjalankan perannya sebagai wadah, dimana WWF menjadi perhimpunan bagi pemerintah desa untuk melakukan pemantauan keberlanjutan hutan lindung di dusun Sebangkang. Apabila sesuatu hal yang melanggar peraturan dikawasan hutan lindung terjadi, maka yang berwenang terlibat untuk

penyelesaian masalahnya adalah pihak WWF.

pihak WWF bersama pemerintah Desa.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan tersebut diatas peneliti memberikan saran demi kebaikan, kemajuan dan perkembangan dalam pembentukan atau pelaksanaan program kerja WWF Kapuas Hulu, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Supaya peneliti selanjutnya dapat mengumpulkan lebih banyak lagi sampel data, demi keakuratan data yang lebih baik dalam penelitian. Diharapkan juga bisa menambah variabel lain yang mungkin juga mempengaruhi banyak hal dalam penelitian ini.

2. Bagi Pihak WWF

Diharapkan untuk pihak WWF terus memantau hasil dari program yang dijalankan, supaya tidak ada program kedepannya yang terkesan terbenngkalai.

3. Bagi Pemerintah Desa

Semakin meningkatkan sumber daya manusia demi mendukung program yang sudah di bentuk oleh

Jurnal

Archer, C. (2001). *International Organizations. 3rd ed.* New York: Routledge.

Bennet, L. (1997). *International Organizations: Principles and Issues.* New Jersey: Prentice Hall Inc.

Chalid, A. M. (2016). Peran ASEAN Merespons Kerja Sama Militer Amerika Serikat dan Filipina Terkait Konflik Laut Cina Selatan. *Intermestic: Journal of International Studies*, 5-22.

Archer, C. (2001). *International Organizations. 3rd ed.* New York: Routledge.

Deki.Wildan Subiakto, DKK.Jurnal. 2015. Peranan Hukum Adat Dalam Menjaga Dan Melestarikan Hutan Di Desa Metulang Kecamatan Kayan Selatan Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara. Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda. Volume XIV No 2

Gumilar Rusliwa Somantri.2004. Memahami Metode Kualitatif. Depok. Universitas Indonesia.

Hoffmann, S. (1970). International Organization and the International System. *International Organization*, 389-411.

Kusumadewi.Anindyasari Analisis Pertumbuhan Dan Fekunditas Cembirit (Tabernaemontana macrocarpa Jack.) Sebagai Spesies Agresif Pada Tegakan Akasia Di Hutan Lindung Mangunan, Dlingo, Bantul

McCormick , J., & Kihl, Y. (1979). Intergovernmental Organizations and Foreign Policy Behavior: Some Empirical Findings. *American Political Science Review*, 494-504.

Myrdal, G. (1955). *Realities and Illusions in Regard to Intergovernmental Organisations*. London: Oxford University Press.

Rosenau, J. (1969). *International Politics and Foreign Policy: A Reader in Research and Theory*. New York: The Free Press.

Satrio. Adhi. 2008. Peran Organisasi Internasional dalam mencegah konflik internal dalam Negara. *Jurnal Universitas Indonesia*

Sugiyono. 2011. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Afabeta

Wolfers, A. (1962). *Discord and Collaboration*. Baltimore, Maryland: Johns Hopkins Press.

Skripsi

Hananti.Nilan. Skripsi. 2016. Peranan Wwf (World Wild Fund For Nature) Dalam Upaya Pelestarian Dan Penanggulangan Kerusakan Hutan Taman Nasional Tesso Nilo Terhadap Kelangsungan Hidup Satwa Endemik Di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jom Fakultas Hukum*.

Suyanto. Bagong. .2001. Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Jurnal Universitas Airlangga*

Undang-Undang

Undang-undang no 41 tahun 1999 Tentang Kehutanan

Internet

<https://news.okezone.com/read/2017/06/08/30/17711035/miris-beginitlah-kehidupan-warga-desa-pedalaman-diperbatasan-ri-malaysia>